

Dekolonisasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh Naquib Al-Attas: Kritik Historis terhadap Dominasi Epistemologi Barat di Indonesia

Akram Ibrahim¹, Mursalin², Nurfadillah Angreni³

^{1,3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: andiakramibrahim710@gmail.com^{1✉}, mursalinhd@gmail.com², angrenidilla05@gmail.com³

ARTICLE HISTORY		
Received: Mei 2026	Revised: Mei 2026	Accepted: June 2026

Abstrak

Latar Belakang: Filsafat pendidikan Islam mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran Islam dan dominasi epistemologi Barat sejak masa kolonial. Paradigma pendidikan modern yang bercorak sekuler telah melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menggeser karakter holistik pendidikan Islam. **Tujuan Penelitian:** Untuk menganalisis genealogi historis filsafat pendidikan Islam serta mengkaji konsep dekolonisasi epistemologi dan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syekh Muhammad Naquib al-Attas sebagai upaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam di Indonesia. **Metode Penelitian:** Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-filosofis melalui analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam, epistemologi Islam, dan pemikiran Muhammad Naquib al-Attas. **Hasil Penelitian:** Pendidikan Islam pada masa klasik berkembang secara integral dengan mengharmoniskan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Namun, kolonialisme Barat beserta dominasi rasionalisme dan positivisme telah membentuk sistem pendidikan yang bersifat sekuler, teknokratis, dan memarginalkan dimensi spiritual. Sebagai respons, al-Attas menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan dekolonisasi epistemologi melalui penguatan worldview Islam yang berlandaskan tauhid, dengan konsep ta'dib sebagai fondasi pembentukan insan adabi yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral. **Kesimpulan:** Dekolonisasi epistemologi dan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan strategi fundamental dalam merekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab, sehingga tetap relevan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. **Kata Kunci:** filsafat pendidikan Islam, dekolonisasi epistemologi, Islamisasi ilmu pengetahuan, ta'dib, epistemologi tauhid.

Abstract

Background: Islamic educational philosophy has undergone significant transformations influenced by the development of Islamic thought and the dominance of Western epistemology since the colonial era. The secular orientation of modern educational paradigms has created a dichotomy between religious and

secular sciences, thereby diminishing the holistic character of Islamic education. **Objective:** This study aims to analyze the historical genealogy of Islamic educational philosophy and examine the concepts of epistemological decolonization and the Islamization of knowledge from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas as an effort to reconstruct the Islamic education system in Indonesia. **Method:** This research employs a library research method with a historical-philosophical approach through the analysis of literature related to the history of Islamic education, Islamic epistemology, and the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas. **Results:** The findings reveal that classical Islamic education developed as an integrated system harmonizing revelation, reason, and empirical experience. However, Western colonialism, together with the dominance of rationalism and positivism, shaped an educational system characterized by secularism, technocracy, and the marginalization of spiritual values. In response, al-Attas proposed the concepts of the Islamization of knowledge and epistemological decolonization by strengthening the Islamic worldview founded upon tawhid, with the concept of ta'dib serving as the foundation for cultivating the insan adabi—an individual who embodies intellectual, spiritual, and moral balance. **Conclusion:** Epistemological decolonization and the Islamization of knowledge constitute fundamental strategies for reconstructing an Islamic educational philosophy that is holistic, integrative, and oriented toward the formation of civilized human beings. These approaches enable Islamic education to remain relevant in addressing global challenges while preserving its Islamic identity.

Keywords: Islamic educational philosophy, epistemological decolonization, Islamization of knowledge, ta'dib, tawhid-based epistemology.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran tauhid. Dalam tradisi Islam klasik, ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara terpadu tanpa adanya pemisahan yang kaku. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipandang sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam memahami realitas. Namun, perkembangan modernitas Barat yang ditandai oleh sekularisme, rasionalisme, dan positivisme telah melahirkan paradigma pendidikan yang cenderung memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Paradigma tersebut kemudian memengaruhi sistem pendidikan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sehingga memunculkan dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum.

Masuknya kolonialisme Barat di Indonesia melalui sistem pendidikan modern memperkuat dominasi epistemologi sekuler dalam dunia pendidikan. Pendidikan diarahkan lebih pada kebutuhan administratif, ekonomi, dan pembangunan material, sedangkan dimensi spiritual dan moral sering kali ditempatkan pada posisi marginal. Akibatnya, pendidikan mengalami krisis orientasi yang ditandai dengan hilangnya integrasi antara ilmu dan nilai, munculnya fragmentasi keilmuan, serta melemahnya pembentukan karakter dan adab peserta didik. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk merekonstruksi kembali filsafat pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas dan worldview Islam.

Salah satu tokoh penting yang memberikan kritik terhadap dominasi paradigma Barat dalam pendidikan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Melalui gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dan epistemologi tauhid, al-Attas berupaya mengembalikan ilmu pada hakikatnya sebagai sarana mengenal Tuhan dan membentuk manusia beradab. Menurutnya, krisis utama umat Islam bukan hanya persoalan keterbelakangan ilmu pengetahuan, tetapi juga "hilangnya adab" (loss of adab) akibat pengaruh sekularisasi Barat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dibangun di atas worldview Islam yang menyatukan wahyu, akal, bahasa, dan pengalaman empiris secara harmonis. (Qadariyah, 2026)

Dalam pemikiran al-Attas, konsep ta'dib menjadi inti dari pendidikan Islam karena menekankan proses internalisasi adab, etika, dan disiplin spiritual dalam diri manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan adabi, yaitu manusia yang mampu menempatkan dirinya sesuai dengan tatanan realitas di hadapan Allah SWT. Gagasan ini sekaligus menjadi bagian dari proyek dekolonisasi epistemologi, yaitu upaya membebaskan cara berpikir umat Islam dari dominasi paradigma Barat sekuler dan membangun kembali sistem ilmu yang berlandaskan tauhid.

Kajian tentang dekolonisasi pendidikan Islam di Indonesia telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Sauqi Futaqi dalam artikelnya "Dekolonisasi Pendidikan Islam di Indonesia" menyoroti pentingnya dialog antara pendidikan Islam dan studi postkolonial untuk mereformasi sistem pendidikan di tengah tantangan global. Senada dengan itu, Lailatul Qadariyah menegaskan urgensi dekolonisasi epistemologi sebagai upaya membebaskan pendidikan Islam dari dominasi paradigma Barat. Dalam konteks pemikiran Syekh Muhammad Naquib al-Attas, sejumlah penelitian telah mengkaji relevansi gagasannya terhadap dekolonisasi pendidikan.

Mesi Rawanita dan Warul Walidin menganalisis pemikiran Al-Attas sebagai kritik terhadap dominasi epistemologi Barat dalam filsafat pendidikan, sementara Lutfiatul Khasanah menjelaskan konsep Islamisasi ilmu sebagai respons terhadap hegemoni sekularisme Barat. Selain itu, Airawatta Al-Furqon dkk. menempatkan gagasan Islamisasi ilmu Al-Attas sebagai upaya rekonstruksi epistemologi Islam yang bertujuan membangun kembali landasan berpikir umat Islam melalui dekolonisasi intelektual. Pada sisi lain, kritik terhadap dominasi epistemologi Barat dalam pendidikan Islam Indonesia juga terlihat dalam penelitian Rustan Efendy yang mengungkap pengaruh rasionalisme dan positivisme Barat dalam konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam, termasuk pada Kurikulum 2013. Temuan tersebut diperkuat oleh Risna Risnawati dkk. yang menunjukkan bagaimana paradigma empiris-positivistik Barat telah memengaruhi orientasi pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas dekolonisasi pendidikan, pemikiran Al-Attas, dan kritik terhadap hegemoni epistemologi Barat secara terpisah, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui sintesis keempat aspek tersebut secara integratif. Penelitian ini tidak hanya menelusuri genealogi historis secara umum namun akan mengerucut membahas perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, disamping itu penelitian ini mencoba menghubungkan teori postkolonial dengan konsep ta'dib Al-Attas sebagai kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji tantangan sekularisme dan liberalisme epistemik dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui perspektif dekolonisasi pendidikan Islam berbasis pemikiran Al-Attas. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji genealogi historis filsafat pendidikan Islam, pengaruh epistemologi Barat terhadap sistem pendidikan modern, serta konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan dekolonisasi epistemologi dalam perspektif Al-Attas. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat direkonstruksi menjadi sistem yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan identitas keislamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-filosofis. (Zed, 2014: 3) Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen, dan karya-karya tokoh yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan meliputi karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas seperti *Islam and Secularism* mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan, epistemologi tauhid, dan konsep ta'dib, serta berbagai literatur yang membahas filsafat pendidikan Islam, dekolonisasi epistemologi, dan dominasi paradigma Barat dalam pendidikan. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri genealogi perkembangan filsafat pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, termasuk proses masuknya epistemologi Barat melalui kolonialisme dan modernisasi pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memahami latar belakang historis munculnya dikotomi ilmu, sekularisasi pendidikan, serta perkembangan pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap dominasi paradigma Barat. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep-konsep dasar, worldview, dan pemikiran

epistemologis yang dikembangkan oleh al-Attas. Pendekatan ini bertujuan memahami secara mendalam gagasan tentang epistemologi tauhid, dekolonisasi ilmu pengetahuan, dan konsep ta'dib sebagai dasar rekonstruksi pendidikan Islam. Dengan pendekatan filosofis, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran al-Attas, tetapi juga mengkritisi relevansi dan kontribusinya terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai literatur, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk menemukan hubungan, makna, dan relevansi pemikiran al-Attas terhadap problematika pendidikan Islam modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai genealogi dominasi epistemologi Barat dan upaya dekolonisasi filsafat pendidikan Islam dalam perspektif al-Attas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Agama Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang membahas hakikat, tujuan, dan proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam secara mendalam, logis, dan sistematis. Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang terdiri dari kata *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai sebagai cinta terhadap kebijaksanaan dan usaha manusia menggunakan akal untuk mencari kebenaran. Karena itu, filsafat sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan, sebab dari filsafat lahir berbagai cabang ilmu sesuai dengan fokus kajiannya, termasuk filsafat pendidikan Islam yang membahas pendidikan melalui pendekatan rasional dan kritis yang tetap terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (*filsafat pendidikan Islam cet.2, 2022*)

Dalam term bahasa arab, filsafat pendidikan Islam disebut dengan istilah (Falsafatu at-Tarbiyah al-Islāmiyyah) yang dimana kata *Tarbiyah* secara bahasa, berasal dari beberapa akar kata Bahasa Arab, yaitu *raba-yarbu* yang berarti bertambah atau berkembang, *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memelihara, membimbing, memperbaiki, dan mendidik. Istilah ini juga berkaitan dengan nama Allah, *Ar-Rabb*, yang menunjukkan bahwa Allah adalah pendidik utama seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses pembinaan jasmani, akal, dan jiwa secara bertahap dan berkelanjutan agar manusia mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup menjadi *insan kamil* (Peristilahan *et al.*, 2020).

Pendidikan Islam sendiri merupakan usaha sadar untuk membentuk manusia agar tunduk dan taat kepada ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Syekh Muhammad Qutub menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendekatan menyeluruh terhadap manusia, baik dari aspek jasmani maupun rohani (Pendidikan, Quthb and Keteladanan, 2017). Sementara itu, Syekh Ali Ashraf menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk perilaku manusia agar seluruh tindakan dan cara berpikirnya dipandu oleh nilai-nilai etika Islam (Ashraf, 2015). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan

akhlak, spiritualitas, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) serta hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*).

Berdasarkan pemahaman tersebut, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pemikiran mendalam tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. M. Arifin mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai konsep berpikir tentang pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam untuk membina manusia menjadi pribadi Muslim yang seluruh kehidupannya dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Sementara itu, Abdul Munir Mulkan menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan analisis rasional, kritis, sistematis, dan metodologis untuk memahami hakikat pendidikan Islam. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip dan pandangan yang bersumber dari ajaran Islam dan digunakan sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai ilmu yang membahas dasar, tujuan, dan proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan rasional dan filosofis. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berupaya memahami bagaimana pendidikan dilaksanakan, tetapi juga mengkaji mengapa pendidikan itu penting dan bagaimana pendidikan mampu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial demi terciptanya manusia sempurna (*insan kamil*) yang bahagia di dunia dan akhirat.

Genealogi Filsafat Pendidikan Islam

Genealogi historis dalam konteks filsafat pendidikan Islam mencakup penelusuran akar pemikiran sejak masa klasik hingga perjumpaannya dengan paradigma Barat yang kemudian melahirkan tantangan kontemporer, seperti dikotomi ilmu dan kebutuhan akan dekolonisasi intelektual. Adapun proses Genealogi dari masa klasik sampai kontemporer sebagai berikut:

1. Akar Klasik: Transisi Berpikir dan Fondasi Wahyu (620 SM – 750 M)

Secara historis, filsafat Barat sendiri berakar dari tradisi Yunani Kuno melalui tokoh-tokoh seperti Thales, Plato, dan Aristoteles yang menandai peralihan pola pikir manusia dari *mythos* menuju *logos*. Namun, perkembangan filsafat Yunani tidak dapat dilepaskan dari pengaruh peradaban Timur seperti Mesopotamia dan Persia. Sementara itu, fondasi pendidikan Islam dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. melalui turunnya wahyu pertama, "Iqra'", yang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Pada masa Nabi, Khulafaur Rasyidin, hingga Dinasti Umayyah, ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara terpadu tanpa adanya pemisahan antara keduanya.

2. Masa Keemasan dan Sintesis Akal-Wahyu (Abad ke-8 - 13 M)

Memasuki masa keemasan Islam pada abad ke-8 hingga ke-13 M, terjadi perkembangan intelektual yang sangat pesat, terutama pada era Dinasti Abbasiyah. Pada masa pemerintahan Harun al-Rashid dan al-Ma'mun, berlangsung gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab melalui lembaga seperti Bayt al-Hikmah. Tokoh-tokoh Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina berhasil mensintesisasikan rasionalitas Yunani dengan nilai-nilai wahyu Islam. Mereka memandang akal sebagai instrumen Ilahiah untuk memahami realitas dan memperkuat keimanan. Pada

periode ini juga terjadi dialektika intelektual yang penting, terutama melalui kritik Al-Ghazali terhadap filsafat rasionalis ekstrem dalam karya Tahafut al-Falasifah, yang kemudian dibalas oleh Ibn Rushd melalui Tahafut al-Tahafut (Syihabuddin, 2017).

3. Transmisi Pengetahuan ke Barat dan Munculnya Sekularisme (Abad Ke 14 – 19)

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam kemudian ditransmisikan ke Barat melalui Andalusia dan Sisilia. Karya-karya ilmuwan Muslim, khususnya dalam bidang filsafat, kedokteran, dan sains, menjadi jembatan penting bagi kebangkitan intelektual Eropa. Namun, pengalaman sejarah Barat yang dipenuhi dominasi gereja pada Abad Pertengahan melahirkan trauma intelektual yang kemudian memicu gerakan Renaissance dan Enlightenment. Dari sinilah lahir sekularisasi, yaitu pemisahan tegas antara agama dan sains. Pada abad ke-19, paradigma ini semakin diperkuat oleh positivisme yang dipelopori Auguste Comte, yang hanya mengakui kebenaran empiris dan menolak metafisika sebagai sumber pengetahuan yang sah (Hidayat, 2021).

4. Era Kolonialisme dan Terjadinya Dikotomi di Indonesia (Abad ke 17 – 20)

Di Indonesia, pengaruh paradigma Barat masuk secara sistematis melalui kolonialisme Belanda. Pemerintah kolonial menerapkan sistem pendidikan ganda (*dual system*), yakni sekolah modern ala Barat yang sekuler untuk kalangan priyayi dan pendidikan pesantren yang dibiarkan berkembang sendiri tanpa dukungan negara. (Cara and Multikultural, 2025) Sistem ini melahirkan dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu umum yang dianggap rasional dan modern dengan ilmu agama yang dipandang tradisional dan dogmatis. Setelah kemerdekaan, meskipun kurikulum pendidikan mengalami penyesuaian, paradigma Barat tetap mendominasi melalui hegemoni rasionalisme dan positivisme. Rasionalisme yang dipengaruhi pemikiran René Descartes menempatkan akal sebagai alat utama pencari kebenaran, sedangkan positivisme membatasi ilmu hanya pada hal-hal yang dapat diobservasi dan diukur secara empiris. Akibatnya, dimensi spiritual dan metafisik sering tersingkir dari kerangka pendidikan modern.

5. Masa Kontemporer: Proyek Islamisasi dan Dekolonisasi (Abad 21 sampai dengan sekarang)

Sebagai respons terhadap dominasi paradigma Barat tersebut, muncul gerakan dekolonisasi epistemologi dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gerakan ini bertujuan membebaskan sistem berpikir umat Islam dari ketergantungan pada paradigma sekuler Barat dan mengembalikannya kepada worldview Islam yang berlandaskan tauhid. Salah satu tokoh paling penting dalam gerakan ini adalah Syekh Muhammad Naquib al-Attas yang pada tahun 1977 menggagas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap “kerusakan ilmu” dan “hilangnya adab” akibat sekularisme modern (Majene, 2025). Menurut al-Attas, pendidikan Islam harus direkonstruksi berdasarkan epistemologi tauhid yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara harmonis. Dengan pendekatan integratif tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk insan kamil atau insan adabi, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dominasi Sekularisme dan Epistemologi Barat di Indonesia

Salah satu akar historis yang sering dikaitkan dengan masuknya sekularisme dalam pendidikan Indonesia adalah kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada masa kolonial, Belanda menerapkan sistem pendidikan ganda (*dual system*) yang membedakan secara tegas antara pendidikan modern ala Barat dan pendidikan

Islam tradisional. (Walisongo *et al.*, 2025) Sistem ini bukan sekadar perbedaan bentuk lembaga pendidikan, tetapi juga mencerminkan perbedaan orientasi, tujuan, serta cara pandang terhadap ilmu pengetahuan.

Pemerintah kolonial mendirikan berbagai sekolah modern seperti Europeesche Lagere School (ELS), Hollandsch-Inlandsche School (HIS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), dan Algemene Middelbare School (AMS) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial. Sekolah-sekolah tersebut mengajarkan ilmu pengetahuan modern, bahasa Belanda, ilmu administrasi, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam birokrasi pemerintahan. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan madrasah tidak memperoleh perhatian dan dukungan yang setara dari pemerintah kolonial. Bahkan dalam beberapa periode, pendidikan Islam dipandang sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas kekuasaan kolonial sehingga ruang geraknya cenderung dibatasi.

Kondisi tersebut melahirkan pemisahan yang semakin tajam antara dua tradisi pendidikan. Sekolah-sekolah modern dianggap sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, kemajuan, dan akses terhadap pekerjaan, sedangkan pesantren dipersepsikan sebagai lembaga yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Akibatnya, terbentuk konstruksi sosial yang memisahkan antara "ilmu umum" dan "ilmu agama". Ilmu umum dipandang sebagai sarana mencapai kemajuan duniawi, sementara ilmu agama dipahami terbatas pada urusan ibadah dan kehidupan akhirat.

Warisan Struktural dalam Regulasi Nasional

Meskipun Indonesia telah merdeka sejak tahun 1945, sejumlah kalangan menilai bahwa jejak dualisme pendidikan yang diwariskan oleh sistem kolonial masih dapat ditemukan dalam struktur dan regulasi pendidikan nasional. Salah satu bentuknya terlihat pada pengaturan kelembagaan pendidikan yang membedakan secara formal antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Pemisahan tersebut dipandang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berimplikasi pada cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, kurikulum, serta orientasi pendidikan secara keseluruhan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 menyebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Sebagian akademisi dan pemikir pendidikan Islam mengkritisi klasifikasi ini karena dianggap masih mempertahankan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Menurut pandangan tersebut, pemisahan kategori pendidikan menunjukkan bahwa agama diposisikan sebagai salah satu bidang pendidikan yang berdiri sendiri, bukan sebagai landasan filosofis yang menjiwai seluruh proses pendidikan nasional

Dari perspektif pendidikan Islam integratif, agama seharusnya tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi dasar nilai yang membentuk orientasi seluruh disiplin ilmu. Matematika, sains, ekonomi, teknologi, hingga ilmu sosial dipandang tidak bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, ketika agama ditempatkan sebagai satu kategori tersendiri dalam struktur pendidikan, muncul kekhawatiran bahwa peserta didik akan memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua wilayah yang berbeda dan tidak saling berkaitan.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa pandangan tersebut bukanlah satu-satunya interpretasi terhadap UU Sisdiknas. Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa

klasifikasi jenis pendidikan dalam undang-undang lebih bersifat administratif dan fungsional untuk memudahkan pengelolaan sistem pendidikan yang beragam. Dengan demikian, perdebatan mengenai pasal ini menunjukkan adanya perbedaan perspektif mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan nasional

Selain pada aspek regulasi, warisan dualisme juga dinilai tampak dalam struktur birokrasi pendidikan. Hingga saat ini, pengelolaan sekolah umum berada di bawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, sedangkan madrasah dan sebagian besar lembaga pendidikan keagamaan berada di bawah Kementerian Agama. Pemisahan kewenangan tersebut sering dipandang sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan ganda yang berkembang sejak masa kolonial.

Konsekuensi dari pemisahan pengelolaan ini terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, sering muncul perbedaan kebijakan, prioritas program, dan mekanisme pengembangan kurikulum antara sekolah umum dan madrasah. Kedua, terdapat kecenderungan munculnya persepsi sosial bahwa sekolah umum merupakan representasi pendidikan modern dan sains, sedangkan madrasah identik dengan pendidikan agama. Ketiga, koordinasi antar-lembaga dalam mengembangkan model pendidikan yang benar-benar integratif sering menghadapi berbagai tantangan administratif dan birokratis.

Dalam perspektif kritis, kondisi tersebut dinilai menghambat terwujudnya integrasi ilmu secara menyeluruh. Selama lembaga pendidikan masih dipisahkan berdasarkan kategori "umum" dan "agama", maka potensi lahirnya cara pandang dikotomis terhadap ilmu pengetahuan akan tetap ada. Akibatnya, peserta didik dapat tumbuh dengan pemahaman bahwa agama hanya relevan dalam ruang ibadah dan moralitas pribadi, sedangkan ilmu pengetahuan modern berkembang secara independen tanpa keterkaitan dengan nilai-nilai transendental.

Pengaruh tersebut tampak jelas dalam kurikulum pendidikan modern di Indonesia, termasuk dalam Kurikulum 2013 yang mengedepankan scientific approach melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyaji. Pendekatan ini sering kali lebih menekankan aspek prosedural dan teknis dibandingkan internalisasi nilai spiritual. Selain itu, pendidikan juga cenderung direduksi menjadi instrumen teknokratis demi kepentingan ekonomi dan pembangunan material. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, padahal pada kenyataannya ia membawa nilai-nilai budaya Barat yang bersifat sekuler dan antroposentris. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pengaruh ini tampak melalui fragmentasi keilmuan, di mana PAI diposisikan hanya sebagai mata pelajaran normatif yang terpisah dari perkembangan sains dan teknologi (Humairah, Marjuni and Mahmud, 2024).

Hegemoni Positivisme dalam Kurikulum (KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013)

Selain terlihat pada aspek kelembagaan, sebagian kalangan menilai bahwa pengaruh sekularisme dalam pendidikan Indonesia juga masuk pada level epistemologi, yaitu cara memahami sumber, hakikat, dan validitas ilmu pengetahuan. Pengaruh tersebut dianggap hadir melalui adopsi paradigma positivisme yang berkembang dalam tradisi pemikiran Barat modern. Positivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang dapat diamati, diukur, diverifikasi, dan dibuktikan secara empiris. Konsekuensinya, aspek metafisik, spiritual, dan wahyu tidak ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki kedudukan epistemologis yang setara dengan observasi dan rasio.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengaruh paradigma ini dinilai mulai terlihat sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, dilanjutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan semakin menguat pada Kurikulum 2013. Ketiga kurikulum tersebut menekankan pengembangan kompetensi yang terukur melalui indikator-indikator akademik dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung. Meskipun tujuan tersebut penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagian pemikir pendidikan Islam mengingatkan bahwa dominasi pendekatan empiris dapat menggeser perhatian dari dimensi spiritual dan moral yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif.

Salah satu bentuk yang sering menjadi sorotan adalah penerapan *scientific approach* dalam Kurikulum 2013. Pendekatan ini menekankan lima langkah utama pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Secara pedagogis, pendekatan tersebut memiliki banyak kelebihan karena mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif, sistematis, dan berbasis bukti. Namun, sebagian pengkritik menilai bahwa dominasi pendekatan ilmiah tersebut mencerminkan pengaruh rasionalisme dan empirisme modern yang berakar dari tradisi Barat.

Dalam perspektif ini, terdapat kekhawatiran bahwa peserta didik dapat diarahkan untuk menganggap bahwa sesuatu dianggap benar hanya apabila dapat dibuktikan secara empiris. Padahal dalam pandangan Islam, tidak semua kebenaran dapat dijangkau melalui pengalaman inderawi dan akal semata. Terdapat dimensi wahyu, iman, dan realitas metafisik yang juga menjadi sumber pengetahuan. Oleh karena itu, apabila pendekatan ilmiah diterapkan tanpa integrasi nilai-nilai spiritual, pendidikan berpotensi mengalami reduksi menjadi sekadar proses penguasaan informasi, keterampilan teknis, dan kemampuan berpikir logis tanpa pembentukan kesadaran ketuhanan yang memadai.

Kritik lainnya berkaitan dengan asumsi netralitas ilmu (*value-free science*). Dalam tradisi positivistik, ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan bebas dari pengaruh nilai, agama, maupun ideologi. Pandangan ini beranggapan bahwa tugas ilmu hanyalah menjelaskan fakta sebagaimana adanya. Akan tetapi, banyak pemikir pendidikan Islam menolak asumsi tersebut. Mereka berpendapat bahwa setiap ilmu pengetahuan selalu lahir dari suatu pandangan hidup (*worldview*) tertentu sehingga tidak pernah benar-benar bebas nilai.

Menurut perspektif Islam, ilmu bersifat *value-laden* atau sarat nilai. Tujuan pencarian ilmu bukan hanya untuk mengetahui dan menguasai alam, tetapi juga untuk mengenal kebesaran Allah, mewujudkan kemaslahatan, serta membimbing manusia menuju kehidupan yang bermoral. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan fakta-fakta ilmiah, tetapi juga harus mengajarkan tujuan, etika, dan tanggung jawab penggunaan ilmu tersebut. Sains tanpa nilai dapat melahirkan kemajuan teknologi, tetapi belum tentu menghasilkan peradaban yang bermartabat.

Proyek Islamisasi dan Dekolonisasi Syekh Naquib al-Attas

Syekh Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang filsuf, sejarawan, dan pakar pendidikan Islam kontemporer terkemuka asal Malaysia yang lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Beliau dikenal luas melalui gagasan revolusionernya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan serta konsep ta'dib dalam pendidikan Islam. Nama lengkap beliau adalah Syekh Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Muhsin al-Attas. Ia lahir dari pasangan Syekh Ali bin Abdullah al-Attas dan Syarifah Raquan Al-'Aydarus. Dari

garis ibunya, beliau memiliki keturunan bangsawan Sunda dari Sukapura, Jawa Barat. Silsilah keluarganya yang mulia dapat ditelusuri melalui garis keluarga Ba'Alawi di Hadramaut yang bersambung hingga kepada Sayyidina Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Lingkungan keluarga yang intelektual juga sangat memengaruhi perkembangan dirinya. Kakaknya, Syekh Hussein al-Attas, dikenal sebagai seorang sosiolog ternama, sedangkan adiknya, Syekh Zaid al-Attas, merupakan seorang insinyur di bidang kimia (Studies *et al.*, 2024).

Perjalanan pendidikan al-Attas memperlihatkan perpaduan unik antara pendidikan agama Islam, budaya Melayu, disiplin militer, dan tradisi akademik Barat. Pendidikan dasarnya ditempuh di Madrasah al-'Urwatu al-Wutsqa di Sukabumi pada tahun 1941–1945 dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama. Setelah Perang Dunia II, beliau melanjutkan pendidikan di Bukit Zahrah School dan English College di Johor, Malaysia. Pada usia sekitar 20 tahun, al-Attas memasuki dunia militer dengan mengikuti pendidikan di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian melanjutkan ke Royal Military Academy Sandhurst di Inggris pada tahun 1952–1955. Namun, ketertarikannya yang besar terhadap dunia ilmu pengetahuan membuatnya meninggalkan karier militer dan melanjutkan studi akademik di University of Malaya pada tahun 1957–1959. Pendidikan tingginya berlanjut hingga memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) dari McGill University pada tahun 1962 dan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari School of Oriental and African Studies pada tahun 1966 dengan disertasi mengenai tasawuf Hamzah Fansuri.

Dalam karier intelektualnya, al-Attas dikenal sebagai pelopor konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini diperkenalkannya secara sistematis pada Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977. Menurutnya, dominasi paradigma sains Barat yang sekuler, materialistik, dan reduksionis merupakan ancaman serius bagi pemikiran umat Islam karena memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Sebagai solusi, beliau menawarkan konsep Islamisasi ilmu, yaitu upaya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada worldview Islam yang berlandaskan tauhid. Selain itu, beliau juga memperkenalkan konsep ta'dib sebagai istilah paling tepat untuk pendidikan Islam. Ta'dib dipahami sebagai proses pembentukan insan adabi, yakni manusia yang beradab melalui internalisasi nilai, etika, disiplin spiritual, dan pengenalan akan posisi segala sesuatu dalam tatanan ciptaan Allah. Untuk merealisasikan visi intelektualnya, beliau mendirikan International Institute of Islamic Thought and Civilization yang menjadi pusat pengembangan pemikiran Islam dan peradaban (Muhammad and Dan, 2025).

Pemikiran al-Attas dituangkan dalam berbagai karya monumental yang berpengaruh besar dalam dunia intelektual Islam modern. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, *Islam and Secularism*, *The Concept of Education in Islam*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, serta *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Secara keseluruhan, biografi Naquib al-Attas menunjukkan sosok intelektual Muslim yang berhasil memadukan kedalaman tradisi metafisika Islam dengan kritik tajam terhadap modernitas Barat. Melalui pemikirannya, beliau berupaya melakukan dekolonisasi intelektual agar umat Islam mampu membangun kembali peradaban yang berlandaskan tauhid, adab, dan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Proses Islamisasi dan Dekolonisasi

Syekh Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa proses Islamisasi pada dasarnya dimulai dari Islamisasi bahasa. Menurutnya, bahasa, pemikiran, dan akal budi

memiliki hubungan yang sangat erat karena bahasa menjadi sarana utama dalam memproyeksikan pandangan hidup (worldview) manusia terhadap realitas. Oleh sebab itu, Islamisasi bahasa akan mengantarkan kepada Islamisasi cara berpikir dan akal manusia. Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas menekankan dua langkah penting, yaitu memisahkan unsur-unsur dan konsep utama Barat sekuler dari ilmu pengetahuan modern, kemudian memasukkan konsep-konsep kunci Islam agar ilmu tersebut kembali selaras dengan pandangan hidup Islam.

Bagi al-Attas, worldview Islam tidak hanya berkaitan dengan kehidupan dunia, tetapi juga mencakup akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Islam tidak mengenal dikotomi antara yang sakral dan yang profan, karena aspek duniawi harus selalu terhubung secara mendalam dengan dimensi ukhrawi. Pandangan hidup Islam pada hakikatnya adalah aqidah Islam itu sendiri yang mencakup konsep tentang Tuhan, wahyu, manusia, jiwa, ilmu, agama, kebebasan, nilai, kebajikan, dan kebahagiaan. Semua konsep tersebut membentuk cara umat Islam memahami perubahan, perkembangan, dan kemajuan dalam kehidupan (Ahmad, 2025).

Al-Attas juga menjelaskan bahwa bahasa Arab pernah mengalami proses Islamisasi melalui Al-Qur'an. Kehadiran Al-Qur'an telah mengubah istilah-istilah kunci dalam bahasa Arab secara mendasar sehingga membentuk pola pikir baru yang berlandaskan tauhid. Istilah-istilah kunci Al-Qur'an kemudian menjadi kosakata dasar yang mencerminkan pandangan hidup Islam dan memengaruhi pemikiran, sastra, seni, serta peradaban umat Islam. Kosakata dasar tersebut bukan sekadar kumpulan kata dalam kamus, melainkan kata-kata yang menggambarkan visi hidup suatu bangsa. Karena itu, bahasa menjadi alat penting dalam menjaga worldview Islam. Namun, al-Attas menilai bahwa modernitas dan sekularisasi Barat berusaha menggantikan istilah-istilah Islam dengan konsep-konsep baru yang berorientasi materialistik dan sekuler sehingga dapat merusak cara berpikir umat Islam.

Menurut al-Attas, benturan antara budaya Islam dan Barat memang dapat memperkaya bahasa dan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan ancaman terhadap kemurnian konsep-konsep dasar Islam. Ia menegaskan bahwa seorang Muslim akan mudah terpengaruh oleh perubahan bahasa dan pemikiran Barat apabila ia kehilangan pemahaman terhadap worldview Islam. Sebaliknya, umat Islam yang memahami hakikat kebenaran Islam tidak akan mudah terombang-ambing oleh arus sekularisasi modern. Dari sinilah al-Attas mulai membangun proyek Islamisasi pemikiran umat Islam melalui transformasi istilah dan konsep-konsep kunci Islam agar umat Islam kembali memiliki cara berpikir yang sesuai dengan ajaran tauhid.

Gagasan tersebut tampak dalam kajian al-Attas mengenai tasawuf Hamzah Fansuri yang kemudian menjadi disertasi doktoralnya di School of Oriental and African Studies pada tahun 1966. Dalam kajian itu, al-Attas menggunakan pendekatan analisis semantik untuk memahami konsep-konsep utama dalam pemikiran Hamzah Fansuri seperti wujud, kehendak Ilahi, waktu, alam, dan eksistensi. Ia juga menelaah berbagai istilah Melayu yang berasal dari konsep-konsep Islam, seperti ada (wujud), diri (nafsi), kehendak (iradah), tahu, kenal, dan semata (hakikat). Menurutnya, istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah lama dipengaruhi oleh worldview Islam melalui penyerapan istilah Arab-Islam seperti ruh, akal, nafs, qalb, ilmu, jahil, sebab, dan akibat.

Dalam konteks yang lebih luas, gagasan al-Attas berkaitan erat dengan dekolonisasi epistemologi, yaitu upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari dominasi paradigma Barat.

Dekolonisasi epistemologi bertujuan membangun cara memahami realitas yang lebih sesuai dengan tradisi dan pengalaman masyarakat Muslim tanpa sepenuhnya menolak ilmu Barat. Gerakan ini muncul sebagai kritik terhadap dominasi ilmu modern Barat sejak era Renaisans dan Pencerahan yang sering meminggirkan pengetahuan lokal dan tradisi non-Barat. Karena itu, dekolonisasi berusaha menghadirkan ilmu pengetahuan yang lebih inklusif melalui dialog antarperadaban dan pengakuan terhadap berbagai bentuk pengetahuan.

Dalam kajian Islam, dekolonisasi epistemologi diarahkan untuk membebaskan umat Islam dari pengaruh orientalisme dan sekularisme dalam studi keislaman. Upaya ini dilakukan dengan membangun kembali ilmu berdasarkan worldview Islam melalui Islamisasi ilmu pengetahuan dan revitalisasi tradisi intelektual Islam (turath). Di Indonesia, dekolonisasi pendidikan Islam diwujudkan melalui penguatan dasar filosofis pendidikan, penghidupan kembali tradisi keilmuan pesantren, serta penolakan terhadap dominasi cara berpikir Barat yang individualistik dan materialistik. (Futaqi, 1997) Dekolonisasi ini tidak berarti menolak seluruh pengaruh Barat, melainkan memperbaiki cara memahami ilmu agar tetap sesuai dengan nilai dan konteks Islam serta terbuka terhadap dialog ilmiah global.

Dekolonisasi epistemologi juga berdampak pada kurikulum, metode, dan orientasi pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk memasukkan perspektif sejarah dan pengetahuan lokal guna mengurangi dominasi paradigma Barat. Metode pembelajaran tidak lagi hanya bersifat teknis dan mekanis, tetapi dikembangkan secara dialogis, humanis, dan spiritual sesuai dengan budaya dan nilai Islam. Pendidikan dipandang sebagai sarana emansipasi yang membentuk kesadaran kritis sekaligus menjaga identitas keilmuan Islam agar peserta didik mampu berkembang secara mandiri di tengah perubahan global.

Sebagai solusi atas krisis kehilangan adab (loss of adab), al-Attas menawarkan konsep ta'dib sebagai inti rekonstruksi pendidikan Islam (Rekonstruksi and Dalam, 2025). Menurutnya, istilah ta'dib lebih tepat dibandingkan tarbiyah karena mencakup pembentukan etika, disiplin spiritual, dan pengenalan terhadap posisi manusia dalam tatanan ciptaan Allah. Tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara teknis, tetapi membentuk insan adabi, yaitu manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu, diri, dan kehidupannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan manusia yang baik dan seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara keseluruhan, proyek Islamisasi dan dekolonisasi yang ditawarkan al-Attas berupaya membangun kembali fondasi pendidikan Islam berdasarkan epistemologi tauhid yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan ilmu yang utuh dan bermakna spiritual.

KESIMPULAN

Genealogi historis filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa pada masa awal Islam, ilmu pengetahuan berkembang secara integral dengan memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan yang utuh. Tradisi intelektual Islam pada masa keemasan berhasil mensintesis rasionalitas dengan nilai-nilai spiritual sehingga melahirkan peradaban ilmu yang maju dan berlandaskan tauhid. Namun, perkembangan modernitas Barat yang dipengaruhi sekularisme, rasionalisme, dan positivisme kemudian melahirkan dikotomi ilmu serta memisahkan agama dari sains. Pengaruh paradigma Barat tersebut masuk ke dunia Islam, termasuk Indonesia, melalui kolonialisme dan sistem

pendidikan modern yang cenderung menempatkan ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah. Dominasi epistemologi Barat dalam pendidikan modern berdampak pada melemahnya dimensi spiritual, munculnya fragmentasi keilmuan, serta orientasi pendidikan yang lebih bersifat teknokratis dan materialistik. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Syed Muhammad Naquib al-Attas menggagas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan dekolonisasi epistemologi sebagai upaya membebaskan umat Islam dari hegemoni paradigma sekuler Barat. Menurut al-Attas, pendidikan Islam harus dibangun di atas epistemologi tauhid yang menyatukan wahyu, akal, bahasa, dan pengalaman empiris dalam kerangka worldview Islam. Konsep ta'dib yang ditawarkan al-Attas menjadi inti rekonstruksi pendidikan Islam karena menekankan pembentukan insan adabi, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral. Dengan demikian, dekolonisasi epistemologi dan Islamisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar kritik terhadap Barat, melainkan usaha membangun kembali sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernitas tanpa kehilangan identitas, nilai, dan spiritualitas Islam

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S. (2025) "Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Vol.07 No.02 Desember 2025 Rekonstruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," 2(02).
- Ashraf, A. (2015) "MENGAGAS UNIVERSITAS ISLAM IDEAL: Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf," XXXIX(1), pp. 184–198.
- Cara, D. and Multikultural, P. (2025) "Strategi lembaga pendidikan islam untuk memahami keragaman dengan cara pandang multikultural," 4(2).
- E-issn, J.P.M. (2025) "DAMPAK PERADABAN FILSAFAT ISLAM DI TIMUR TERHADAP EVOLUSI FILSAFAT BARAT PADA ABAD KEGELAPAN," 2, pp. 679–688.
- filsafat pendidikan Islam cet.2* (no date).
- Futaqi, S. (1997) "Dekolonisasi pendidikan islam di indonesia."
- Hidayat, N. (2021) "KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM," 7(1), pp. 202–215.
- Humairah, A.E., Marjuni, A. and Mahmud, M.N. (2024) "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," 3(3), pp. 15–25.
- Ilmu, P. and Islam, P.A. (2025) "REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM SEBAGAI KRITIK," 11(1), pp. 18–28.
- Model, I., Muhammad, S. and Dan, N.A. (2025) "EL-FIKR :," 6(1), pp. 64–75.
- Pendidikan, P., Quthb, M. and Keteladanan, T.M. (2017) "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ... Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ...," 06(11), pp. 1–16.
- Peristilahan, S. *et al.* (2020) "Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman," 10, pp. 163–176.
- Qadariyah, L. (2026) "PENDEKATAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN ISLAM (DARI DIKOTOMI MENUJU DEKONOLISASI: REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM ERA KONTEMPORER BERBASIS EPISTEMOLOGI TAUHID)," 12(March), pp. 133–148.
- Rekonstruksi, A. and Dalam, K. (2025) "KERANGKA DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN

- NAQUIB AL-,” 8(2), pp. 86–99. Available at: <https://doi.org/10.62750/866ran10>.
- Studies, S. *et al.* (2024) “Islamization of Science and the Application of Axiology Related to the Science of Naquib Al-Attas Perspective,” 4(3), pp. 1340–1350.
- Syihabuddin, A. (2017) “Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat,” 01, pp. 68–93.
- Tinggi, S., Islam, A. and Majene, N. (2025) “IBNU KHALDUN : KONSEP SEJARAH DAN FILSAFAT,” 3, pp. 109–118.
- Walisono, P. *et al.* (2025) “Islamisasi jawa pada kesultanan demak: telaah historis atas peran walisono dan kekuasaan islam awal di nusantara,” 4(2), pp. 91–100.
- Ahmad, S. (2025) “Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Vol.07 No.02 Desember 2025 Rekonstruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital,” 2(02).
- Ashraf, A. (2015) “MENGAGAS UNIVERSITAS ISLAM IDEAL : Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf,” XXXIX(1), pp. 184–198.
- Cara, D. and Multikultural, P. (2025) “Strategi lembaga pendidikan islam untuk memahami keragaman dengan cara pandang multikultural,” 4(2).
- E-issn, J.P.M. (2025) “DAMPAK PERADABAN FILSAFAT ISLAM DI TIMUR TERHADAP EVOLUSI FILSAFAT BARAT PADA ABAD KEGELAPAN,” 2, pp. 679–688.
- filsafat pendidikan Islam cet.2* (no date).
- Futaqi, S. (1997) “Dekolonisasi pendidikan islam di indonesia.”
- Hidayat, N. (2021) “KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM,” 7(1), pp. 202–215.
- Humairah, A.E., Marjuni, A. and Mahmud, M.N. (2024) “Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” 3(3), pp. 15–25.
- Ilmu, P. and Islam, P.A. (2025) “REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM SEBAGAI KRITIK,” 11(1), pp. 18–28.
- Model, I., Muhammad, S. and Dan, N.A. (2025) “EL-FIKR :,” 6(1), pp. 64–75.
- Pendidikan, P., Quthb, M. and Keteladanan, T.M. (2017) “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ... Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ...,” 06(11), pp. 1–16.
- Peristilahan, S. *et al.* (2020) “Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman,” 10, pp. 163–176.
- Qadariyah, L. (2026) “PENDEKATAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN ISLAM (DARI DIKOTOMI MENUJU DEKONOLISASI: REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM ERA KONTEMPORER BERBASIS EPISTEMOLOGI TAUHID),” 12(March), pp. 133–148.
- Rekonstruksi, A. and Dalam, K. (2025) “KERANGKA DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN NAQUIB AL-,” 8(2), pp. 86–99. Available at: <https://doi.org/10.62750/866ran10>.
- Studies, S. *et al.* (2024) “Islamization of Science and the Application of Axiology Related to the Science of Naquib Al-Attas Perspective,” 4(3), pp. 1340–1350.
- Syihabuddin, A. (2017) “Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat,” 01, pp. 68–93.
- Tinggi, S., Islam, A. and Majene, N. (2025) “IBNU KHALDUN : KONSEP SEJARAH DAN FILSAFAT,” 3, pp. 109–118.
- Walisono, P. *et al.* (2025) “Islamisasi jawa pada kesultanan demak: telaah historis atas peran walisono dan kekuasaan islam awal di nusantara,” 4(2), pp. 91–100.